

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra saat ini semakin berkembang melalui penggunaan teknologi. Kemajuan teknologi yang begitu pesat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sastra ke arah yang lebih modern. Hal tersebut, dapat diketahui seiring berkembangnya sastra digital melalui media digital, seperti internet ataupun media sosial, seperti audio digital. Melalui pemanfaatan media tersebut, karya sastra dengan mudah dinikmati khalayak.

Perkembangan dan kemajuan yang pesat dalam dunia kesastraan juga didukung atas lahirnya karya sastra berkualitas oleh para pujangga yang berjiwa sastra tinggi. Adapun kualitas sebuah karya sastra ditentukan oleh banyak faktor, di antaranya melalui penggunaan diksi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi VI Daring (2023), diksi adalah pilihan kata yang tepat serta selaras dalam penggunaannya. Ketepatan diksi dapat dipengaruhi oleh kemampuan pengguna bahasa untuk menguasai, memahami, mengetahui dan menggunakan sejumlah kosakata.

Keraf (1996: 24) berpendapat bahwa diksi terbagi menjadi dua, yaitu pilihan kata atau tentang pengertian kata yang digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan, pengungkapan yang tepat serta gaya penyampaian yang lebih baik dan sesuai dengan situasi. Keraf juga mendefinisikan diksi sebagai sebuah kemampuan untuk membedakan secara tepat nuansa makna dari gagasan yang disampaikan. Hal



t keragaman pilihan kata (diksi) dan gaya yang digunakan penyair serta ran penyair dalam mempergunakan kata-kata dengan baik secara lisan dan

tulisan, sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh kelompok masyarakat dan pendengar.

Salah satu fungsi dan tujuan diksi adalah menciptakan suasana yang tepat, serta untuk memperoleh keindahan agar dapat menambah daya ekspresivitas. Anggapan bahwa sebuah kata tentu saja akan lebih jelas mengekspresikan gagasan penulisan apabila kata yang digunakan tepat, cermat dan sesuai. Dalam hal ini guna menghaluskan kata atau kalimat agar terasa lebih indah.

Adapun kaitan antara diksi dan gaya bahasa dalam membentuk karakteristik penyair. Hal ini terkait ketepatan pemilihan kata pada masalah makna kata, dan kemampuan penyair untuk menguasai, memahami (menyesuaikan diksi dengan situasi dan target pendengar) dalam menggunakan sejumlah kosakata. Ketepatan pemilihan kata seorang penyair penting untuk menghasilkan kemenarikan dan keindahan sebuah lirik lagu. Adanya pemilihan kata yang tepat juga mampu menggugah reaksi atau kesan pendengar, membantu mengungkapkan ide secara verbal dengan baik, serta menimbulkan pikiran dari pembaca sehingga pembaca dapat menemukan arti atau makna beragam (ekspresif). Penggunaan gaya bahasa memungkinkan siapa saja dapat menilai karakteristik pribadi seseorang dan kemampuan penyair dalam menggunakan bahasa.

Gaya bahasa juga menyangkut kebebasan seorang pengarang dalam melakukan penyimpangan bahasa dalam pemanfaatan bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Luxemburg, dkk (dalam Dewi, 2019: 2) bahwa gaya bahasa

berdasarkan penyimpangan makna. Penggunaan kata, frasa, klausa, atau engan makna yang menyimpang dimaksudkan untuk menciptakan efek



stilistik dalam berbahasa. Salah satu contoh konkret wujud penggunaan diksi dan gaya berbahasa dapat ditemukan dalam sebuah lagu. Lagu merupakan syair puisi yang dilafalkan sesuai nada, ritme, birama, dan melodi tertentu hingga membentuk harmoni.

Lagu umumnya mengangkat realita kehidupan berupa permasalahan yang terjadi dalam diri sendiri atau permasalahan antara individu satu dengan yang lain dalam kehidupan masyarakat. Melalui lagu, penyair mencoba menyampaikan ide, gagasan, serta curahan perasaannya dalam bentuk lisan dan tulisan dengan serangkaian diksi. Jika dilihat lebih jauh, mengkaji lirik sebuah lagu dapat menjadi salah satu bidang kajian ilmu yang berada di bawah jajaran bahasa karena pada umumnya lirik dalam sebuah lagu tersusun atas diksi-diksi dan gaya bahasa yang biasanya menampilkan sifat kepuhitan atau nilai-nilai estetika (keindahan). Keutamaan sifat kepuhitan tersebut, akan memberikan nilai estetika. Secara tepat, sifat kepuhitan yang tertuang kedalam sebuah lirik lagu tidak terlepas dari penggunaan gaya bahasa tertentu atau lain daripada yang lain. Sebab, penggunaan gaya bahasa sangat berperan penting dalam menciptakan lirik-lirik lagu bernilai seni dan unik.

Industri musik di Indonesia telah banyak menghasilkan musisi-musisi andal. Salah satu musisi Indonesia yang patut diapresiasi karena kepopularitasan karyanya adalah Muhammad Tulus (lahir di Bukittinggi, Sumatera Barat, 20 Agustus 1987; umur 37 tahun). Pembawaan yang unik dan sisipan pesan motivasi dalam lirik

ukses menjadikan Tulus sebagai penyanyi, pemusik, dan penulis lagu pop-



jaz yang digemari sederet kalangan, baik muda maupun tua, laki-laki maupun perempuan.

Pemilihan lirik lagu Tulus sebagai objek dalam penelitian ini memiliki beberapa alasan. *Pertama*, banyaknya karya yang berhasil diciptakan Tulus dalam kurung waktu tujuh tahun memuat empat album dan meraih 50 penghargaan, telah diperdengarkan sebanyak 97,01 juta kali di layanan pemutar digital, Spotify. *Kedua*, Tulus dinobatkan sebagai musisi Indonesia pertama yang meraih 1 juta pelanggan pada layanan pemutar digital, Spotify. Tulus juga memiliki kekhasan dalam membawakan sebuah lagu. Tulus terkenal karena setiap karya yang diperdengarkan menceritakan sisi dalam kehidupan manusia dengan judul yang cukup unik.

Alasan selanjutnya, lirik lagu Tulus didominasi penggunaan kata dengan tutur bahasa yang tidak biasa. Indah untuk dihayati bagai puisi, bahkan sering seolah Tulus bercerita langsung kepada pendengar. Keunikan lainnya, karya-karya yang diperdengarkan Tulus dalam keempat albumnya sampai saat ini seluruhnya didominasi/memprioritaskan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia, serta termuat dalam kamus. Hal ini dilatarbelakangi kecintaan Tulus pada Indonesia.

Ada sebanyak empat album yang berhasil ditulis oleh Tulus, yaitu album pertama Tulus 2011 memuat sepuluh lagu. Album kedua Gajah 2014 memuat sembilan lagu. Album ketiga Monokrom 2016 memuat sepuluh lagu. Terakhir, empat yaitu album Manusia 2022 memuat sepuluh lagu. Keseluruhan lagu apat dalam keempat album Tulus berjumlah 39 lagu.



Tulus menyajikan lirik lagu dengan keragaman gaya bahasa didalamnya. Seperti pada album Gajah yang berisi sembilan judul lagu, yakni Baru, Bumerang, Sepatu, Bunga Tidur, Tanggal Merah, Gajah, Lagu untuk Matahari, Satu Hari di Bulan Juni, dan Jangan Cintai Aku Apa Adanya, diantaranya mengandung gaya bahasa berupa gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa antitesis, dan gaya bahasa repetisi utuh. Berikut adalah contoh penggunaan gaya bahasa yang ditemukan dalam album Gajah karya Tulus:

- (1) *Memandangi langit yang kau junjung*
(Satu Hari di Bulan Juni, Album Gajah 2014, Tulus).

Larik lirik lagu Satu Hari di Bulan Juni di atas, merupakan salah satu contoh yang diteliti dalam penelitian ini. Larik tersebut, merupakan salah satu bentuk temuan gaya bahasa hiperbola. Hal ini ditunjukkan pada penggunaan kata *junjung* dalam larik tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi VI Daring (2023), kata *junjung* berarti bawa di atas kepala. Berdasarkan definisi tersebut, secara nyata menjunjung langit mustahil dilakukan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Tarigan (2009:56) bahwa ungkapan yang melebihi-lebihkan dari apa yang sebenarnya dimaksudkan; jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya maka disebut dengan gaya bahasa hiperbola.

Penggunaan gaya bahasa selanjutnya juga ditemukan dalam lirik lagu karya Tulus sebagai berikut:

- (2) Konon kebal *membeku*, *didihka n* pun tak mampu
(Bunga tidur, Album Gajah 2014, Tulus).



Contoh tersebut, memuat penggunaan gaya bahasa antitesis yang ditandai dengan adanya komparasi perbandingan antara dua antonim. Bentuk komparasi ditunjukkan pada kata *membeku* dan kata *didihkan* larik tersebut.

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi VI Daring (2023), Kata *membeku* merupakan proses menjadi keras. Dalam ilmu sains, istilah *membeku* adalah suatu kondisi suhu saat zat cair berubah wujud menjadi padat. Selanjutnya kata *didih* mengandung arti gelembung akibat panas. Selain ciri-ciri semantik yang bertentangan, kata *membeku* dan kata *didih* berdasarkan kelas kata juga saling berkomparasi. Kata *membeku* berkelas kata verba, sedangkan kata *didih* berkelas kata nomina. Berdasarkan uraian penjelasan di atas, maka contoh tersebut termasuk ke dalam kelompok penggunaan gaya bahasa antitesis.

Selain penggunaan gaya bahasa hiperbola dan gaya bahasa antitesis. Adapun penggunaan gaya bahasa repetisi utuh yang ditemukan pada larik dalam lirik lagu Tulus, sebagai berikut:

- (3) Ho-uu, kita (kita)
Kita kan baik-baik saja (baik saja)
Kita kan baik-baik saja
 (Lagu Satu Hari di Bulan Juni, Album Gajah 2014, Tulus).

Contoh (3) menunjukkan penggunaan gaya bahasa perulangan berupa perulangan utuh, yaitu *kita kan baik-baik saja* larik lagu Satu Hari di bulan Juni. Contoh memperlihatkan bahwa secara utuh larik-larik mengalami perulangan sebanyak dua kali. Selain sebagai alat retorik yang digunakan dalam memberikan

n, adanya perulangan larik pada contoh temuan di atas juga sebagai nilai keindahan larik lirik lagu tersebut.



Berdasarkan beberapa contoh yang ditemukan di atas, Adapun fenomena kecenderungan gaya berbahasa Tulus dalam lirik lagunya yang menggugah, berisi pesan afirmasi positif kepada pendengar. Seperti contoh ke-3 di atas, penggunaan kata-kata menenangkan menambahkan efek kesan positif dan spirit emosional, *Kita kan baik-baik saja*, pada lirik lagu Lagu Satu Hari di Bulan Juni, Album Gajah 2014, Tulus.

Hal yang sama juga ditemukan dalam lirik lagu Untuk Matahari.

(1) *Mereka tak sempurna sama juga halnya denganmu
Jangan risaukan celamu*
(Lagu Untuk Matahari, Album Manusia 2022, Tulus).

Kalimat yang terdapat pada larik kedua contoh di atas, mampu memberikan motivasi kepada para pendengar untuk selalu ingat bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Sehingga, tidak perlu risau terhadap cela atau kekurangan yang kita miliki. Melalui efek afirmasi positif yang dirasakan pendengar menjadi satu faktor penyebab penyair Tulus mempertahankan penggunaan ragam gaya bahasa dalam lirik lagunya.

Selain mampu memberikan efek afirmasi positif, penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu juga menambah faktor estetika dalam sebuah lagu. Dalam album karya Tulus, nilai estetika menjadi penting. Hal ini dibuktikan dengan fenomena lirik-lirik lagu yang ditulis dan dinyanyikan sangat mengesankan, beda daripada penulisan lagu-lagu kebanyakan pada masanya.

Dalam lirik lagu Sewindu karya Tulus, penggunaan gaya bahasa yang

g sederhana mampu menciptakan nilai estetika tersendiri di telinga
r. Hal ini dapat dilihat pada salah satu penggalan dalam lirik lagunya.



- (2) Sesaat dia datang pesona *bagai pangeran*
 Dan beri kau harapan *bualan* cinta di masa depan
 ...
 Oh tak akan lagi kumenunggumu di depan pintu
 Dan tak ada lagi *tutur* manis kumerayumu
 (Lagu Sewindu, Album Tulus 2011, Tulus).

Ungkapan *bagai pangeran* yang digunakan oleh Tulus merujuk pada perasaan daya tarik terhadap seseorang yang dikagumi. Pada contoh temuan di atas, secara sengaja maupun spontan gaya bahasa digunakan sebagai pilihan dari berbagai ungkapan yang dimungkinkan dipakai. Sehingga, dapat menyampaikan makna yang tidak biasa.

Sehubungan dengan hal tersebut, ada banyak fenomena-fenomena penggunaan kata-kata dalam lirik lagu karya Tulus yang cenderung tidak familier didengar oleh para pendengar. Contoh-contoh temuan dalam lirik lagu di atas, seperti kata *bualan* dan kata *tutur* sampai saat ini beberapa orang masih tidak familier. Terlebih pada masa rilisnya lagu Sewindu ini, tahun 2011 lalu.

Adanya sejumlah fenomena-fenomena yang memuat gaya bahasa dalam lirik lagu karya Tulus, sangat memungkinkan bahwa gaya bahasa dalam lirik lagu karya Muhammad Tulus tidak terbatas pada satu jenis gaya bahasa, tetapi teridentifikasi adanya berbagai ragam gaya bahasa. Beberapa di antaranya adalah gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa antitesis, dan gaya bahasa repetisi utuh.

Adanya ragam gaya bahasa dalam lirik lagu karya Tulus juga menghasilkan fenomena faktor kecenderungan kesan berbahasa Tulus, berupa faktor estetika, penggunaan kata lain, dan faktor menggugah yang memberikan afirmasi



positif pendengar. Adanya sejumlah fenomena-fenomena yang ditemukan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun masalah-masalah yang berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu Tulus, diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat ragam gaya bahasa dalam lirik lagu karya Tulus.
2. Terdapat faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu karya Tulus.
3. Terdapat pilihan kata yang tidak familier di kalangan umum.
4. Terdapat kecenderungan menggunakan kata-kata tertentu yang ditemui.
5. Terdapat tujuan yang ingin dicapai oleh Tulus dalam menggunakan gaya bahasa.

1.3 Batasan Masalah

Semua identifikasi masalah di atas tidak mungkin dibahas dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, batasan masalah bertujuan membatasi masalah yang akan di bahas agar tidak keluar dari topik pembahasan.

Sehubungan dengan persoalan-persoalan yang telah diidentifikasi terkait dengan lirik lagu dalam album karya Tulus. Penelitian ini membatasi ruang lingkup masalah pada stilistika, yaitu melihat penggunaan ragam jenis gaya bahasa dalam lirik lagu karya Tulus. Adapun batasan masalah kedua penelitian ini yaitu, melihat

faktor yang memengaruhi penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu karya



1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penulis merumuskan masalah yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana ragam gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu karya Tulus?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu karya Tulus?

1.5 Tujuan Penelitian

Suatu kegiatan penelitian mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menunjukkan ragam gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu karya Tulus.
2. Mengetahui dan menunjukkan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu karya Tulus.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengetahui dan menunjukkan penggunaan ragam gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam lirik lagu karya Tulus dan juga diharapkan mampu menunjukkan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu karya Tulus.



1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara ilmiah maupun yang bersifat praktis. Manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi mata rantai penelitian berikutnya dalam bidang kajian yang sama, juga diharapkan dapat menjadi salah satu sumber tertulis bagi penulis dalam bidang bahasa khususnya bidang kajian stilistika yang membahas tentang penggunaan gaya bahasa.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian ini sendiri, yaitu sebagai tempat untuk menambah wawasan pemikiran peneliti mengenai penggunaan gaya bahasa sebagai bentuk konkret dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama ini, khususnya bidang kajian stilistika.
- 2) Bagi penikmat lagu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah cakrawala pengetahuan para penikmat lagu, bahwa lagu sebagai karya sastra tidak lepas dari penggunaan gaya bahasa.
- 3) Bagi penyair, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi satu bentuk apresiasi peneliti terhadap lagu-lagu yang berhasil diciptakan, yang memuat penggunaan ragam gaya bahasa.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian merupakan hasil seleksi dari berbagai macam teori, konsep dan pendapat yang menjadi dasar dalam melakukan penelitian serta menjadi pegangan dalam pembuktian contoh temuan dalam objek yang diteliti. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu mengenai pengertian stilistika, pintu masuk stilistika, cara kerja stilistika, tujuan stilistika, pengertian gaya bahasa, ciri-ciri gaya bahasa, jenis-jenis gaya bahasa, lirik lagu, serta sekilas tentang Muhammad Tulus. Teori-teori tersebut akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

2.1.1 Stilistika

Stilistika adalah disiplin ilmu dalam bidang linguistik yang meneliti bagaimana setiap pilihan linguistik (gaya) dapat memengaruhi keseluruhan bahasa lisan maupun bahasa tertulis sehingga membentuk gaya tertentu, bahasa yang khas, berbeda dari bahasa dalam karya-karya nonsastra. Dalam hal ini, analisis terhadap gaya bahasa dalam karya sastra membutuhkan analisis yang khusus. Pada penelitian ini, dibutuhkan stilistika sebagai landasan teori dalam menganalisis wujud performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam teks-teks kesastraan, Leech & Short dalam (Nurgiyantoro, 2019: 75).



Secara definitif stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya. Gaya yangangkut masalah penggunaan bahasa dalam sebuah karya sastra djiman, 1990: 75). Adapun pemahaman stilistika secara etimologi, diserap

dari bahasa Inggris *stylistics* yang diturunkan dari kata *style* yang berarti gaya dan *istics* berarti ilmu.

Beberapa pendapat mengenai stilistika. Musthafa (2008: 51) berpendapat bahwa stilistika adalah gaya bahasa yang digunakan seseorang dalam mengekspresikan gagasan lewat tulisan. Pengertian stilistika yang cukup komprehensif dan representatif seperti dikemukakan oleh Tuloli (2000: 6), bahwa stilistika atau ilmu gaya bahasa pada umumnya membicarakan pemakaian bahasa yang khas atau istimewa, yang merupakan ciri khas seorang penulis, aliran sastra, atau pula penyimpangan dari bahasa sehari-hari atau dari bahasa yang normal atau baku, dan sebagainya. Berlawanan dengan penggunaan bahasa pada karya ilmiah. Pemakaian bahasa dalam karya sastra lebih memiliki kebebasan yang berasal dari kreativitas pengarang, karena dimaksudkan agar dapat memiliki kekayaan makna. Terkait pemakaian bahasa yang khas atau istimewa dalam karya sastra dikenal dengan kebebasan penyair dalam berbahasa (*lisensi puitika/artistik*) Istilah ini diambil dari bahasa Latin, *licentia poetica*, yang kemudian diserap ke dalam bahasa Inggris, *poetic license*.

Dalam *Kamus Istilah Sastra* (1990), Panuti Sudjiman menuliskan bahwa entri *licentia poetica* mengartikan ‘kebebasan pengarang untuk menyimpang dari kenyataan, dari bentuk atau aturan, untuk mencapai suatu efek’. Pengarang bukan hanya berhak untuk melanggar kaidah-kaidah asa. Lebih dari itu, mereka bebas untuk menyimpang dari kenyataan gan tujuan untuk mencapai *tone of writing* atau nada tertentu ‘efek’.



Natawidjaja (dalam Rismayanti 2012: 10) mengatakan, lisensi stilistika (*licentia stylistic*) merupakan penyimpangan tata kalimat (sintaksis) untuk mencapai retorika, tetapi hasilnya tidak menimbulkan kejanggalan, malah menimbulkan efek estetik.

Darwis (1999:2) lebih lanjut menjelaskan bahwa sesungguhnya gaya bahasa itu tidak lain dari wujud *parole* setiap penutur bahasa. *Parole* setiap orang mengandung kekhasan. *Parole* merupakan wujud konkret pengguna bahasa. Inilah yang dieksplorasi oleh stilistika: bagaimana penulis menciptakan efek melalui gaya bahasa mereka dan bagaimana pembaca menafsirkan efek tersebut. Dengan demikian, stilistika secara sederhana didefinisikan sebagai studi gaya (linguistik) yang merupakan cara bagaimana bahasa digunakan (Leech dan Short 2007: 1).

Stilistika secara etimologi adalah ilmu gaya bahasa atau ilmu *style* yang menelaah atau mempelajari terbentuknya penggunaan bahasa dan gaya bahasa didalam karya sastra. Berkenaan dengan ini, Kridalaksana (1992: xvii) mengemukakan bahwa stilistika adalah: (1) ilmu yang menyelidiki bahasa yang digunakan dalam karya sastra; ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan; (2) penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa.

Pada hakikatnya kajian stilistika bertujuan mengeksplorasi kreativitas, yaitu dapat memperkaya pengetahuan kebahasaan seseorang terhadap suatu

3. Dalam penelitian ini, potensi kata dan tata bahasa sastra yang digunakan yanyi Tulus dalam setiap lagu yang diciptakan pada dasarnya adalah



bahasa umum yang diolah lebih lanjut dan ditempa sedemikian rupa untuk tampil bergaya dalam menyampaikan ide-idenya sehingga mewakili perasaan, pandangan, sikap dan suasana tertentu seolah-olah kata yang digunakan dalam lagunya hidup dan berjiwa; menggunakan bahasa yang khas untuk menghindari ungkapan-ungkapan bahasa yang digunakan oleh orang lain untuk menyatakan pikiran dan perasaan.

Berdasarkan beberapa definisi yang diberikan oleh para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa stilistika adalah ilmu yang mempelajari tentang gaya berbahasa dengan menggunakan karya sastra sebagai objek kajian. Lebih lanjut, stilistika dijelaskan sebagai penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra. Adapun penggunaan gaya bahasanya menimbulkan efek tertentu yang berkaitan dengan aspek-aspek keindahan untuk mencapai suatu tujuan, yaitu mengungkapkan pikiran, jiwa, dan kepribadiannya. Selain itu, alasan penggunaan bahasa dalam karya sastra karena bahasa mampu menghadirkan kekayaan makna, mampu menimbulkan misteri yang tidak ada habisnya, mampu menimbulkan efek emotif bagi pembaca atau pendengarnya, citraan serta suasana tertentu.

2.1.1.1 Pintu Masuk Stilistika

Darwis (2021) secara umum, pintu masuk gaya bahasa ada dua, yaitu pintu masuk diksi (pilihan kata) dan pintu struktur. Pintu diksi (pilihan kata) artinya ada fonem yang dibuang, berulang-ulang untuk menghasilkan keserasian rima. Sedangkan pintu masuk struktur artinya gaya bahasa masuk pada susunan kata, susunan kalimat.

2.1.1.2 Cara Kerja Stilistika

Enkvist (dalam Junus, 1998:6) memberikan batasan mengenai gaya dan kemungkinan pengungkapan gaya pada sebuah karya sastra.



Ini pula yang merupakan cara kerja dari stilistika sebagai sebuah pendekatan. Dalam banyak hal, stilistika adalah disiplin ilmu yang muncul sebagai reaksi terhadap apa yang dianggap banyak orang sebagai klise (tidak jelas). Sebagai sebuah pendekatan, stilistika menawarkan keseimbangan yang ideal antara interpretasi atas suatu teks dan referensi yang dekat dengan bahasa untuk mendukung analisis. Ada enam pengertian yang diberikan oleh Enkvist mengenai gaya dan kemungkinan penggunaan stilistika sebagai berikut:

- 1) Bungkus yang membungkus inti pemikiran yang telah ada sebelumnya (Junus, 1989: 4)

“Dalam mengungkapkan sesuatu seorang sering menggunakan makna konotasi karena dianggap akan menimbulkan perasaan tertentu apabila digunakan seperti kemarahan, kebencian dan kasihan. Selanjutnya ia dianggap punya hakikat ambiguitas yang membawa seseorang kepada suatu arti yang tersembunyi yang mungkin tidak dapat dirumuskan.”

- 2) Pilihan antara berbagai pernyataan yang mungkin. Enkvist (dalam Junus, 1998: 32-57)

“Mengemukakan bahwa ada hubungan dengan persoalan variasi dalam pembicaraan linguistik. Variasi adalah bentuk atau rupa yang lain (KBBI V). Dengan adanya variasi seseorang akan memilih gaya tertentu. Kita tidak mungkin melihat sebuah gaya sebagai sesuatu yang berdiri sendiri yang memungkinkan kita menganggapnya sebagai tanda. Kita melihat pemakaian sebuah gaya sebagai pilihan dalam hubungan sebuah kecenderungan.”

Gaya mengandung makna karena melibatkan proses pemaknaan. Contoh, penggunaan kata *bulan* dan *rembulan*.



Selain persoalan panjang pendeknya kata, faktor lain pemilihan kata ini adalah kemungkinan bahwa kata *rembulan* lebih romantik daripada *bulan*. Hal ini karena pilihan kata merupakan kegiatan untuk memilih kata secara tepat dan sesuai dalam mengungkapkan maksud dan tujuan kepada pendengar atau pembaca baik secara lisan maupun tulisan. Ketepatan dan kesesuaian sangat penting dalam rangka mengekspresikan maksud dan tujuan tertentu.

3) Sekumpulan ciri pribadi

Pengertian selanjutnya, gaya bahasa adalah sekumpulan ciri pribadi. Enkvist (dalam Junus (1998:20), mengambil pernyataan Buffon Le yang menyatakan bahwa gaya adalah orang atau penyair itu sendiri. Dengan demikian, setiap penyair akan menurunkan tanda tangannya pada setiap tulisannya, sehingga orang yang membaca atau mendengarkan karyanya akan mengenal bahwa yang dibacanya atau yang didengarnya adalah karangan penyair tertentu, meskipun nama penyair itu tidak tertera pada karya itu.

4) Penyimpangan norma atau kaidah

Gaya sebagai penyimpangan pada hakikatnya dianggap sebagai pemakaian bahasa yang berbeda dengan pemakaian bahasa sehari-hari. Gaya dianggap sebagai pemakaian bahasa yang lain atau pemakaian bahasa yang menyalahi aturan-aturan tata bahasa yang biasa dihubungkan dengan *licencia poetica*, yang dipahami sebagai kebebasan penyair atau penulis untuk melanggar hukum



tatabahasa. Oleh sebab itu, kebebasan penyair selalu digunakan sebagai alasan apabila orang mempertanyakan atau menyalahkan pemakaian bahasa seseorang pada sebuah karya sastra. Darwis (2009:12) menambahkan bahwa penyimpangan dari norma dan akidah:

“Gejala-gejala kelainan ketatabahasaan dalam puisi merupakan hal yang lazim. Ada tiga hal yang mengondisikannya yaitu (1) adanya lisensi poetika yang diberikan kepada penyair, (2) berlakunya estetika penyimpangan, (3) pentingnya kreativitas dalam perpuisian. Lisensi poetika adalah kebahasaan penyair untuk menyalahi kebiasaan berbahasa sehari-hari termasuk menyalahi kaidah-kaidah gramatikal.”

5) Sekumpulan ciri-ciri kolektif

Gaya sebagai ciri kolektif atau gaya sosial tidak mungkin ditemui hanya dengan membaca sebuah teks atau hasil karya. Gaya memiliki sekelompok teks, gaya mesti dicari pada sekumpulan teks dengan menekankan kepada hakikat persamaan. Pada hakikatnya gaya dengan ciri kolektif atau gaya sosial harus dilihat dalam hubungan perbedaan kecenderungan antara penyair yang memberikan dan yang diberikan cap gaya sosial itu. Contoh: Penyair pada zaman penjajahan banyak mengangkat tema tentang nasionalisme.

6) Hubungan antara satuan bahasa yang dinyatakan dalam teks yang lebih luas pada sebuah kalimat.

Wacana adalah pengucapan bahasa yang lebih besar dari satu ayat. Wacana tidak hanya penting karena ia merupakan tempat



unsur bahasa digunakan dalam suasana tertentu dan sesuai dengan hakikat stilistik yang berhubungan dengan penggunaan, tetapi ia juga penting karena ia sendiri dapat bertindak sebagai gaya.

Contoh:

(a) ... *sebagai air memancar dari celah gunung.*

(b) ... *obrolan Endang yang menderas seperti air yang mengalir.*

Wacana (a) dan (b) sama-sama berbicara tentang air yang mengalir, tetapi keduanya berada pada konteks yang berbeda.

2.1.1.3 Tujuan Stilistika

Analisis stilistika biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu yang pada umumnya dalam dunia kesastraan untuk menerangkan hubungan bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya (Leech & Short, 2007:11; Wellek & Warren, 1989:180). Berdasarkan hal tersebut, kajian stilistika dimaksudkan dengan tujuan untuk:

- 1) Menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, sampai pada grafologi. Hal ini dapat dipandang sebagai bagian terpenting dalam analisis bahasa sebuah teks dengan pendekatan stilistika.
- 2) Menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa serta bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus. Bertujuan menjelaskan efek khusus atau efek estetis yang akan dicapai lewat pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan tersebut.



2.1.2 Gaya Bahasa

Stanton (dalam Josep Pariri, 2018: 3) mendefinisikan gaya sebagai cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Dalam pengertian paling luas, gaya meliputi cara-cara pengungkapan yang khas dalam seluruh aspek kehidupan manusia, (Ratna, 2008: 416). Sejalan dengan pernyataan oleh Stanton (dalam Pariri, 2018: 3) dan Ratna, Keraf (2010: 113) juga turut mengemukakan bahwa *style* atau gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Adapun pendapat yang dikemukakan (Tarigan, 2013: 4) memperjelas pemahaman terkait gaya bahasa, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau memengaruhi pendengar dan pembaca. Keraf lebih lanjut mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Cocok tidaknya kata-kata yang dipergunakan dengan gaya bahasa disesuaikan dengan pikiran atau perasaan penyair lagu karena gaya bahasa merupakan bagian dari pilihan kata, maka dari itu tidak lepas dari penggunaan kosakata penyair.

Rismayanti (2016: 3) juga mengemukakan hal yang sama, bahwa gaya melibatkan pilihan. Tanpa pilihan tidak mungkin ada gaya. Pilihan menggunakan kata *rembulan* dan kata *bulan*, bukan hanya terletak pada

jang pendeknya sebuah kata, tetapi ada nuansa estetika yang tercipta dari pemakaian kata tersebut. Kata *rembulan* lebih estetik dan menimbulkan efek



peningkatan kesan romantis daripada kata *bulan*. Pilihan kata tersebut, merupakan persoalan selera.

Selain merupakan persoalan selera, Rismayanti (2016: 2) lebih lanjut mengemukakan bahwa gaya bahasa juga persoalan menghasilkan suatu efek dan membantu menjelaskan suatu ide atau gagasan yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Dalam hal ini terkait perbendaharaan kosakata yang dimiliki penyair. Semakin kaya perbendaharaan kosakata seorang penyair maka semakin bergaya juga lirik lagu yang diciptakan.

Dalam menggunakan bahasa, penyair mempertimbangkan pilihan kata yang akan digunakan. sebab tujuan dari penggunaan bahasa penyair adalah sebagai sarana komunikasi yang khas. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Tarigan, 2013: 4) bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau memengaruhi pendengar dan pembaca.

Adapun pengertian dasar gaya bahasa menurut Darwis (2011:1) adalah membungkus pikiran, bagaimana mewadahi pikiran dengan pilihan kata, pilihan struktur bahasa yang berbeda dari bahasa lain daripada yang lain. Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses terbentuknya gaya bahasa melalui tahap penempatan yang dilakukan sedemikian rupa sehingga dalam bentuknya yang final tampak lain daripada yang lain, tampak berkontras dari bahasa sehari-

i.



Dari pernyataan gaya bahasa yang dipaparkan oleh beberapa ahli tidak tampak adanya perbedaan yang mendasar, bahkan pendapat itu dapat semakin memperjelas konsep dari gaya bahasa. Dengan demikian dapat disimpulkan pengertian gaya bahasa adalah cara penyair mendayagunakan sumber-sumber kebahasaan yang dipilih dan diatur untuk mengekspresikan ide, gagasan, dan pengalaman penyair untuk memengaruhi atau meyakinkan pendengar atau pembaca.

2.1.2.1 Ciri-ciri Gaya Bahasa

Setiap orang yang menggunakan bahasa sebenarnya menunjukkan gaya berbahasa sendiri-sendiri sehingga jumlah bahasa sangat bervariasi atau sangatlah banyak jumlahnya (Zainuddin 1992:52).

Ada beberapa ciri-ciri gaya bahasa yang dikemukakan oleh Zainuddin (1992:52) yaitu:

- 1) Adanya perbedaan dengan sesuatu yang diungkapkan: misalnya melebihkan, mempertentangkan, melambangkan, dan sebagainya;
- 2) Kalimat disusun dengan kata-kata yang menarik dan indah; dan
- 3) Pada umumnya mempunyai makna kiasan.

2.1.2.2 Jenis-jenis Gaya Bahasa

Keraf (2010: 115-116) membagi gaya bahasa dari dua segi, yaitu segi nonbahasa dan segi bahasa. Gaya bahasa dari segi nonbahasa dibagi atas tujuh pokok, yaitu berdasarkan pengarang, masa, medium, subjek, tempat, hadirin, dan tujuan. Sebagai berikut:



2.1.2.2.1 Segi Bahasa

Gaya (*stile*) jika ditinjau dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, maka dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang digunakan, sebagai berikut:

1) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata

Gaya bahasa yang mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Gaya bahasa ini mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu. Jenis gaya bahasa berdasarkan pilihan kata terbagi atas tiga, yaitu; 1) gaya bahasa resmi, 2) gaya bahasa tidak resmi, 3) gaya bahasa percakapan.

2) Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana

Gaya bahasa ini didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Sering kali sugesti ini akan lebih nyata kalau diikuti dengan sugesti suara dari pembicara, bahasa lisan. Adapun pembagian gaya bahasa yang dilihat dari sudut nada yang terkandung dalam sebuah wacana, yaitu; 1) gaya yang sederhana, 2) gaya mulia dan bertenaga, 3) gaya menengah.

3) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

Struktur kalimat dapat menjadi salah satu pintu masuk gaya bahasa. Struktur kalimat yang dimaksud adalah bagaimana



tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat, berupa: 1) gaya bahasa klimaks, 2) gaya bahasa antiklimaks, 3) gaya bahasa paralelisme, 4) gaya bahasa antitesis, 5) repetisi.

4) Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna

Berikut ini adalah uraian singkat tentang gaya bahasa yang dilihat dari segi bahasa, yaitu gaya bahasa anastrof, apostrof, asindeton, polisindeton, elipsis, eufemismus, histeron proteron, pleonasme, perifrasis, erotesis atau pertanyaan, retorik, hiperbola, metafora, dan oksimoron.

2.1.2.2.2 Segi nonbahasa

Pengikut Aristoteles menerima *stile* sebagai hasil dari bermacam-macam unsur. Pada dasarnya *stile* dapat dibagi atas tujuh pokok sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan pengarang: gaya yang disebut sesuai dengan nama pengarang yang dikenal berdasarkan ciri pengenal yang digunakan pengarang atau penulis dalam karangannya. Pengarang yang kuat dapat memengaruhi orang-orang sejamannya, atau pengikut-pengikutnya, sehingga dapat membentuk sebuah aliran. Kita mengenal gaya Chairil, gaya Takdir, dan sebagainya.
- 2) Berdasarkan masa: gaya bahasa yang didasarkan pada masa dikenal karena ciri-ciri tertentu yang berlangsung dalam suatu



kurun waktu tertentu. Misalnya, ada gaya lama, gaya klasik, gaya sastra modern, dan sebagainya.

- 3) Berdasarkan medium: yang dimaksud dengan medium adalah bahasa dalam arti alat komunikasi. Tiap bahasa, karena struktur dan situasi sosial pemakainya, dapat memiliki corak tersendiri. Sebuah karya yang ditulis dalam bahasa Jerman akan memiliki gaya yang berlainan, bila ditulis dalam bahasa Indonesia, Prancis atau Jepang. Dengan demikian kita mengenal gaya Jerman, Inggris, Prancis, Indonesia, dan sebagainya.
- 4) Berdasarkan subjek: subjek yang menjadi pokok pembicaraan. Dalam sebuah karangan dapat juga memengaruhi gaya bahasa sebuah karangan. Berdasarkan hal ini kita mengenal gaya: filsafat ilmiah, (hukum, teknik, sastra, dsb), populer didaktik, dan sebagainya.
- 5) Berdasarkan tempat: gaya ini mendapat namanya dari lokasi geografi, karena ciri-ciri kedaerahan memengaruhi ungkapan atau ekspresi bahasanya. Ada gaya Jakarta, gaya Jogja, ada gaya Medan, Ujung Pandang, dan sebagainya.
- 6) Berdasarkan hadirin: seperti halnya dengan subjek, maka hadirin atau jenis pembaca juga memengaruhi gaya yang digunakan seseorang pengarang. Ada gaya populer atau gaya demagog yang cocok untuk rakyat banyak dan ada pula gaya intim yang cocok untuk lingkungan keluarga atau orang yang akrab.



- 7) Berdasarkan tujuan: gaya berdasarkan tujuan memperoleh namanya dari maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang, di mana pengarang ingin mencurahkan gejala emotifnya. Ada gaya sentimental, ada gaya sarkastik, gaya diplomatis, gaya agung atau luhur, gaya teknis atau informasional, dan ada gaya humor. Analisis terhadap sebuah karangan dapat dilihat berdasarkan ketujuh macam jenis gaya tersebut.

Berbeda dari Keraf, Tarigan (2013: 6) mengemukakan ada sekitar 60 buah gaya bahasa yang dapat diklasifikasikan kedalam empat kelompok besar, yaitu 1) gaya bahasa perbandingan, 2) gaya bahasa pertentangan, 3) gaya bahasa pertautan, dan 4) gaya bahasa perulangan. Berikut penjelasannya:

2.1.2.2.3 Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang diungkapkan dengan menyandingkan atau membandingkan beberapa objek, bisa berupa penyamaan, kelebihan, atau penggantian. Gaya bahasa perbandingan menurut Tarigan (2013: 9-52) membagi menjadi beberapa di antaranya:

- 1) Metafora,

Gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu dengan cara yang lebih imajinatif.

Contoh:

- *Lani unjuk gigi kemampuannya menyanyi dalam ajang kompetisi Liga Dangdut.*



Kata *unjuk gigi* pada kalimat itu bermakna menunjukkan kekuatan atau kepandaian.

2) Personifikasi

Personifikasi adalah gaya yang membandingkan antara manusia dengan benda mati, seolah-olah benda tersebut memiliki sifat layaknya manusia.

Contoh:

- *Deburan ombak memecah karang.*

3) Alegori

Gaya yang dinyatakan dengan ungkapan kiasan atau penggambaran. Alegori dapat dipahami sebagai cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang. Dengan kata lain, unsur-unsur utama menyajikan sesuatu yang terselubung dan tersembunyi.

Contoh:

- *Hidup itu seperti roda berputar, kadang di atas, kadang dibawah.*
(kehidupan akan terus berjalan, berubah-ubah, tidak kekal)

4) Antitesis

Secara alamiah, antitesis berarti ‘lawan yang tepat’ atau ‘pertentangan yang benar-benar’ (Poerwadarminta, 1976: 52).

Antitesis adalah gaya bahasa yang membandingkan antara dua kata antonim yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan.

Contoh:



- *Orang tua itu gembira atas perkawinan putrinya, tetapi dipihak lain mereka was-was akan masa depannya.*

2.1.2.2.4 Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kiasan yang maksudnya berlawanan dengan arti sebenarnya. Gaya bahasa pertentangan menurut Tarigan (2013: 55-92) terbagi menjadi beberapa yaitu;

1) Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola adalah ungkapan kiasan yang penulisan atau pengucapannya terkesan berlebih-lebihan dari fakta atau Contoh yang ada.

Contoh:

- *Saya terkejut setengah mati, mendengar berita penangkapan buronan itu.*

Kalimat tersebut, mengandung hiperbola, karena *terkejut setengah mati* terkesan sangat berlebihan. Adapun maksudnya adalah menerangkan ungkapan *sangat terkejut*.

2) Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang pernyataannya dikecilkan-kecilkan dengan tujuan untuk membatasi diri.

Contoh:

- *Singgahlah sebentar ke gubuk kami.*

Kata *gubuk* dalam kalimat tersebut, mengesankan rasa terbungkus diri padahal rumah yang ditempatinya bagaikan istana.



3) Ironi

Ironi merupakan gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan dari kondisi sebenarnya dengan maksud mengejek.

Contoh:

- *Saya percaya padanya, tak pernah berjanjimu kau tepati.*

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa ironi, karena meskipun janji tidak ditepati, seolah tetap mempercayainya.

Pada kata *percaya* itulah letak nilai sindiranya.

4) Oksimoron

Menurut Tarigan (1986:63) oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan penguasaan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama.

Contoh:

- *Olahraga mendaki gunung memang menarik hati, walaupun sangat berbahaya.*

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa oksimoron, sebab meskipun berbahaya tetap menarik hati.

5) Paranomasia

Paranomasia adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang sama bunyinya tetapi artinya berbeda.

Contoh:

- *Oh Adinda sayang akan kutanam bunga tanjung di pantai tanjung hatimu.*

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa paranomasia, sebab terdapat penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi



berbeda artinya seperti *bunga tanjung* dan *pantai tanjung hati*. *Bunga tanjung* merupakan nama bunga, sedangkan *pantai tanjung hati* merupakan isi hati.

6) Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang berupa pertentangan dua objek yang berbeda.

Contoh:

- *Aku kesepian ditengah keramaian*

Kata *kesepian* dan *keramaian* dalam contoh tersebut, merupakan sebuah kata yang menggambarkan pertentangan makna.

7) Antifrasis

Antifrasis adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya (Tarigan, 1986:75).

Contoh:

- *Mari kita sambut keContohnngan sang raja (maksudnya si jongos)*

Contoh di atas merupakan antifrasis. Sebab, kata *raja* yang sesungguhnya digunakan untuk menyebut orang berposisi, namun dalam kalimat di atas digunakan untuk menyebut *Jongos* (pembantu).

2.1.2.2.5 Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan menurut Tarigan (2013:121-137) terbagi menjadi beberapa di antaranya;



1) Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat.

Contoh:

- *Siswa di kelas kami senang membaca ST Alisyahbana.*

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa metonimia, sebab *ST Alisyahbana* dalam kalimat, sebenarnya mengacu pada karyanya bukan orangnya.

2) Sinekdoke

Sinekdoke merupakan gaya bahasa yang menyatakan sebagian untuk menggantikan keseluruhan (Tarigan,1986:124).

Contoh:

- *Setiap kepala dikenakan pinjaman sebesar Rp 1000,00.*

Contoh tersebut termasuk gaya bahasa sinekdoke, karena pada kata *kepala* sebenarnya kata pengganti kata orang karena nama keseluruhan untuk menyatakan sebagian.

3) Alusi

Gaya bahasa alusi adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung semacam acuan yang berusaha memberi sugesti kenyamanan antara orang, tempat atau peristiwa, berdasarkan anggapan adanya pengetahuan yang dimiliki pengarang dan pembaca, serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu.

Contoh:



- *Saya ngeri membayangkan kembali peristiwa Westerling di Sulawesi Selatan.*

Contoh tersebut termasuk gaya bahasa alusi, sebab kata *peristiwa Westerling* mengingatkan kembali pada peristiwa di Sulawesi Selatan.

4) Eufemisme

Gaya bahasa yang menggunakan ungkapan lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dianggap kasar, merugikan atau tidak menyenangkan supaya terdengar lebih sopan.

Contoh:

- *Ayahnya sudah tidak ada di tengah-tengah mereka (mati)*

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa eufemisme, sebab pernyataan *tidak ada di tengah-tengah mereka* merupakan ungkapan untuk memperhalus penyebutan kata meninggal dunia.

5) Eponim

Eponim merupakan gaya bahasa yang mengandung nama seseorang dan dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu (Tarigan,1986:129).

Contoh:

- *Dewi Sri merestui petani desa tahun ini.*

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa eponim, sebab *Dewi Sri* adalah nama seseorang yang berarti kesuburan.



6) Epitet (julukan)

Epitet merupakan gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri khas seseorang atau suatu hal (Tarigan, 1986:130).

Contoh:

- *Lonceng pagi sahut-sahutan di desa terpencil ini, menyongsong mentari pagi.*

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa epitet, sebab *lonceng pagi* sebenarnya mengacu pada ayam jantan bukan lonceng sebenarnya.

7) Erotesis

Erotesis adalah gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang digunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam atau penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menuntut jawaban (Tarigan, 1986:134).

Contoh:

- *Apakah wajar bila kesalahan dan kegagalan itu ditimpakan semuanya pada guru?*

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa erotesis, sebab dalam kalimat tersebut, terdapat kata pertanyaan *apakah* untuk membuat sebuah keadaan penekanan.

8) Elipsis

Gaya bahasa elipsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya terdapat penghilangan kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa.



Contoh:

- *Mereka pergi ke Jakarta minggu lalu*
(*Mereka ke Jakarta minggu lalu*)

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa elipsis, sebab terjadinya penghilangan kata dalam kalimat. Kata yang dihilangkan adalah kata *pergi*. Kalimat tersebut, juga bisa menjadi alasan mereka pergi ke Jakarta minggu lalu.

9) Gradasi

Menurut Tarigan, (1986:140) gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan paling sedikit tiga kata istilah yang secara sintaksis sama mempunyai satu atau beberapa ciri semantik secara umum dan diantara paling sedikit satu ciri diulang-ulang dengan perubahan yang bersifat kuantitatif.

Contoh:

- *Kau mempersembahkan cintaku kepadanya, cinta yang bersih dan suci, murni tanpa noda, hidup yang berpedoman pada Tuhan; Tuhan pencipta alam semesta.*

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa gradasi, sebab kata *bersih dan suci, murni tanpa noda, serta Tuhan; Tuhan pencipta alam semesta* merupakan perulangan kata yang memiliki makna sama.

2.1.2.2.6 Gaya Bahasa Perulangan/Penegasan

Gaya bahasa untuk menyatakan sesuatu secara tegas, guna meningkatkan pemahaman dan kesan kepada pembaca. Gaya bahasa



pertautan menurut Tarigan (2013: 121-137) terbagi menjadi beberapa diantaranya;

1) Aliterasi

Gaya bahasa aliterasi merupakan gaya bahasa yang berwujud pengulangan konsonan yang sama (Keraf, 2000:130).

Contoh:

- *Dara damba daku*

Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa aliterasi, sebab telah terjadi perulangan konsonan [d], yaitu *dara, damba, daku*.

2) Asonansi

Menurut Tarigan, (1986:182) asonansi adalah gaya bahasa repetisi yang berwujud pengulangan vokal yang sama. Gaya bahasa asonansi biasanya dipakai untuk memberikan penekanan dan untuk mencapai keindahan.

Contoh:

- *Tiada siaga tiada biasa*

Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa asonansi, sebab telah terjadi pengulangan bunyi vokal yang sama secara berturut-turut yaitu [i,a].

3) Antanaklasis

Antanaklasis adalah gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda (Tarigan,1986:185).

Contoh:



- *Buah pikiran orang tua itu menjadi buah cakap orang kampung kami.*

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa antanaklasis, sebab terdapat perulangan kata *buah* pada *buah pikiran* dan *buah* pada *buah cakap*.

d) Kiasmus

Gaya bahasa kiasmus adalah gaya bahasa yang berisi perulangan dan sekaligus merupakan inversi hubungan antara satu kata dalam satu kalimat (Tarigan,1986:187).

Contoh:

- *Dia menyalahkan yang benar tapi membenarkan yang salah*

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa kiasmus, sebab terdapat perulangan kata yang menimbulkan makna terbalik antara kata *benar* yang pertama dan *benar* pada kata yang kedua.

e) Anafora

Anafora adalah gaya bahasa repetisi berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat (Tarigan,1986:192)

Contoh:

- *Tanpa iman yang teguh engkau akan tergoda oleh uang dan harta.*
- *Tanpa iman yang teguh engkau tidak akan tentram hatimu.*

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa anafora, sebab terdapat perulangan kata *tanpa iman yang teguh* pada setiap kalimatnya.



f) Epistrofa

Epistrofa adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan (Tarigan, 1986:194).

Contoh:

- *Kemarin adalah hari ini*
- *Besok adalah hari ini*
- *Hidup adalah hari ini*

Contoh tersebut termasuk gaya bahasa epistrofa, karena telah terjadi perulangan di akhir baris pada kata hari ini.

g) Simploke

Simploke adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut (Tarigan, 1986:188).

Contoh:

- *Aku beli baju baru, kamu marah*
- *Aku beli tas baru, kamu marah*
- *Aku beli sepatu baru, kamu marah*

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa sederhana, sebab terdapat perulangan *aku beli* dan *kamu marah*.

2.1.3 Lirik Lagu

Lirik lagu merupakan ungkapan atau perasaan berdasar pengalaman, cerita atau penglihatan seseorang yang dituangkan menjadi sebuah seni. Selain puisi, lirik lagu merupakan media perantara yang efektif untuk menyampaikan sebuah pesan,



atau makna di balik lirik. Biasanya lirik lagu ini disampaikan dengan akan bahasa yang indah, mudah dimengerti, dan mudah diingat oleh ya. Semua bergantung pada karaktersitik setiap penciptanya. Melalui

simbol-simbol komunikasi pada lirik lagunya merupakan perwujudan ungkapan perasaan pencipta. Simbol terlihat pada lirik lagu dengan kata-kata yang menyimpang, bermajas atau perandaian. Pemahaman tersebut, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rendi (2013:2) bahwa lirik merupakan sebuah media penyampaian ide atau gagasan dari seorang pencipta lagu kepada pendengarnya. Adapun pesan atau aspirasi yang disampaikan dalam lirik lagu merupakan pengungkapan yang diwujudkan dalam bentuk bahasa. Perwujudan bahasa yang diungkapkan melalui lirik lagu dapat mempengaruhi orang-orang yang mendengarkannya.

Lirik lagu memiliki kekhususan dan ciri tersendiri dibandingkan dengan sajak karena penuangan ide lewat lirik lagu diperkuat dengan melodi dan jenis irama yang disesuaikan dengan lirik lagu, Fauzi (dalam Wibowo, 2012:8). Dalam mengekspresikan pengalaman penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya.

2.1.4 Sekilas tentang Muhammad Tulus

Muhammad Tulus, kerap disapa Tulus (lahir 20 Agustus 1987) adalah penyanyi-penulis lagu berkebangsaan Indonesia. Berlatar suku Minangkabau, lahir dan besar di Bukittinggi, Sumatera Barat. Tulus memulai kariernya sejak tahun 2011 dibawah naungan TulusCompany, perusahaan



yang dia bangun bersama kakak kandungnya, Riri Muktamar. TulusCompany selaku label rekaman dan manajemen artis telah merilis 3 album musik untuk Tulus. Semua karya musik yang ada dalam ketiga kantung album musik tersebut, adalah hasil karya cipta penyanyi Tulus. Adapun 1 album Tulus yang direkam langsung pada saat konser berlangsung. Album ini diberi judul “TULUS Langsung Dari Konser Monokrom Jakarta”. Berisikan 21 lagu, dirilis tepat 2 bulan setelah Konser Monokrom Tulus Jakarta, pada 6 Februari 2019 lalu.

Lagu-lagu Tulus yang bergenre pop, jaz, dan akustik sering kali menjadi favorit di hati penggemar. Selain karena kualitas musik yang dihasilkan, juga disebabkan oleh lirik yang mendalam. Mengeksplorasi tema-tema emosional seperti cinta, kehilangan, harapan, dan introspeksi. Lirik-lirik ini sering kali mencerminkan pengalaman dan perasaan yang dialami dan dirasakan banyak orang, membuatnya terasa dekat dengan pendengar. Sehingga, penggemar merasa terhubung secara pribadi. Salah satu contoh albumnya, Gajah 2014. Penamaan judul Gajah dipilih berdasarkan sejarah masa kecil dari Tulus. Teman memanggilnya dengan sebutan ‘Gajah’ sebagai sebuah nama panggilan. Melalui album Gajah, Tulus berharap dapat membagikan berbagai macam cerita kepada pendengarnya. Cerita-cerita yang dikemas dengan indah dalam eksplorasi instrumental yang baru, yang disampaikan secara elegan dengan vokalnya yang mempesona.

Sejak memulai karier tahun 2011 silam, pada tahun 2022 Tulus akhirnya merilis album Manusia merayakan satu dekade berkarier di industri musik tanah



m tersebut, berisi sebanyak 10 lagu. Inspirasi dalam album tersebut, in hasil interaksi Tulus terhadap sesama manusia. Bahwa semua yang

dituangkan oleh Tulus dalam album tersebut, tidak jauh dari pengalaman kesehariannya bertemu manusia. Tulus juga menyampaikan bahwa album Manusia akan banyak bicara soal manusia dan dinamikanya. Hal ini disampaikan secara langsung oleh Tulus pada saat konferensi pers virtual album Manusia, tahun 2022.

Adapun bahasa yang digunakan dalam lirik lagunya adalah bahasa yang sederhana namun kuat dan penuh makna. Pilihan kata yang dipilih dengan hati-hati memungkinkan pendengar untuk merasakan emosi yang ingin disampaikan.

Sebanyak empat album yang berhasil ditulis oleh Tulus, yaitu album pertama Tulus 2011 memuat sepuluh lagu. Album kedua Gajah 2014 memuat sembilan lagu. Album ketiga Monokrom 2016 memuat sepuluh lagu. Terakhir, album keempat yaitu album Manusia 2022 memuat sepuluh lagu. Keseluruhan lagu yang terdapat dalam keempat album Tulus berjumlah 39 lagu.

Lebih dari 60 penghargaan baik di bidang musik dan sinematografi, telah Tulus dapatkan selama satu dekade perjalanan musiknya. Pada tahun 2017 lalu, album Monokrom berhasil meraih 5 piala Anugerah Musik Indonesia. Selanjutnya pada tahun 2018, Tulus juga sempat didaulat untuk memimpin menyanyikan lagu 'Indonesia Raya' pada upacara pembukaan Asian Games ke-18 yang digelar di Gelora Bung Karno, Jakarta.

Sampai saat ini, lagu-lagu karya Tulus telah didengarkan sebanyak 97,01 juta kali lewat layanan digital daring, Spotify. Karena hal itu, Tulus dinobatkan sebagai Indonesia pertama yang berhasil meraih 1 juta pelanggan di layanan digital Spotify. Memiliki 425.668 pelanggan di kanal Youtube Musik Tulus, video Tulus telah disaksikan sebanyak 224.098.506 kali.



2.2 Hasil Penelitian Relevan

Suatu penelitian tidak terlepas dari penelitian lain dan penelitian terdahulu. Penelitian relevan bertujuan mengetahui relevansi antara penelitian yang telah dilakukan dengan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan dengan cara mengulas secara relevan, sesuai dengan bidang ilmu penelitian. Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu yang juga meneliti penggunaan gaya bahasa yang terdapat di dalam karya sastra berdasarkan tinjauan stilistika.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan telah mengkaji penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra. Penelitian tersebut di antaranya, penelitian jurnal yang dilakukan oleh Felisia Tiva dan Angela Klaudia Danu, pada tahun 2018 dengan judul *"Diksi dan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Maudy Ayunda pada Album "Moments: Kajian Stilistika"*. Penelitian Felisia dan Angela membahas diksi dan gaya bahasa pada lirik lagu Maudy Ayunda dengan tujuan untuk mendeskripsikan diksi dan gaya bahasa dominan pengarang berdasarkan penggunaan kata konkret, kata abstrak, kata umum, dan kata-kata khusus dalam lirik lagu.

Persamaan penelitian ini adalah berhubungan dengan diksi dan gaya bahasa dalam lirik lagu. Sedangkan perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Felisia Tiva dan Angela Klaudia Danu, lebih lanjut bertujuan untuk melihat penggunaan kata konkret, kata abstrak, kata umum, dan kata-kata khusus yang terkandung dalam lirik lagu Maudy Ayunda. Sedangkan penelitian ini lebih lanjut untuk melihat



an ragam gaya bahasa yang digunakan oleh Tulus dalam lirik lagunya
ujuan mengetahui faktor yang memengaruhi penggunaan gaya bahasa oleh
am karyanya.

Penelitian relevan *kedua*, ditemukan dalam karya ilmiah (skripsi) yang dilakukan oleh Zulfa Amalia pada tahun (2021) berjudul “*Analisis Gaya Bahasa Pertentangan dalam Konten Youtube Dark Jokes oleh Majelis Lucu Indonesia*”. Penelitian tersebut, berfokus melihat jenis gaya bahasa pertentangan yang dominan digunakan dalam percakapan pada konten Youtube Dark Jokes oleh Majelis Lucu Indonesia. Persamaan penelitian ini adalah mengenai gaya bahasa. Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang digunakan dan jumlah gaya bahasa yang akan diteliti.

Penelitian relevan *ketiga*, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Obi Samhudi, dkk pada tahun (2021) dalam jurnal yang berjudul “*Jenis dan Fungsi Gaya Bahasa dalam Pemaknaan Kumpulan Cerpen Kembalinya Tarian Sang Waktu: Stilistika*”. Penelitian tersebut, Obi Samhudi, dkk mengkaji kumpulan cerpen dengan fokus kajian pada jenis, makna, dan fungsi gaya bahasa melalui pendekatan stilistika.

Pada penelitian relevan *ketiga*, persamaan terhadap penelitian ini adalah tinjauan penelitian yang digunakan, yaitu stilistika dengan cara meninjau penggunaan gaya bahasa dalam sebuah karya sastra. Adapun perbedaan yang mencolok terhadap penelitian yang akan dilakukan, yaitu sumber data penelitian yang digunakan Obi Samhudi, dkk., berupa *Kumpulan Cerpen Kembalinya Tarian Sang Waktu*. Penelitian relevan yang dilakukan oleh Obi Samhudi, dkk., bertujuan memudahkan pembaca memahami makna gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Kembalinya Tarian Sang Waktu*. Berbeda dengan penelitian ini, objek dan sumber



elitian yang digunakan berupa lirik lagu. Adapun tujuannya untuk
ui faktor yang memengaruhi penggunaan gaya bahasa oleh penyair Tulus.

Dari beberapa hasil penelitian relevan di atas, penelitian mengenai ragam penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu, khususnya lirik lagu karya Tulus masih minim ditemukan. Sehingga, peneliti menganggap penelitian ini perlu dilakukan. Hal ini dilakukan untuk melengkapi dan memperkaya khazanah penelitian sebelumnya.

Penelitian ini akan meneliti dan menyelesaikan karya ilmiah dengan judul *“Penggunaan Ragam Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Karya Tulus: Tinjauan Stilistika”*. Selanjutnya, akan dilakukan penelitian terkait penggunaan ragam gaya bahasa apa saja yang ditemukan dalam lirik lagu karya Tulus yang termuat dalam empat album yang memuat 39 lagu. Setelah mengetahui penggunaan ragam gaya bahasa dalam lirik lagu karya Tulus, selanjutnya akan dilakukan penelitian lebih lanjut dengan tujuan untuk melihat faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu karya Tulus.

2.3 Kerangka Pikir

Berdasarkan judul penelitian terkait penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu karya Tulus maka, sampel data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan tinjauan stilistika. Berdasarkan tinjauan tersebut, diperoleh sampel data berupa penggunaan ragam jenis gaya bahasa dalam lirik lagu karya Tulus.

Adapun tahapan-tahapan yang digunakan dalam pengembangan kerangka pikir yakni dari segi penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra khususnya dalam lirik lagu. Dalam hal ini, penting melihat dan mengamati setiap lirik lagu agar

ini penggunaan ragam gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam lirik lagu Tulus. Pada tahapan yang sama, penelitian ini juga mengungkapkan faktor-



faktor yang memengaruhi penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu karya Tulus. Adapun keluaran (*output*) dari penelitian ini adalah penggunaan ragam gaya bahasa dalam lirik lagu karya Tulus dan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu karya Tulus.

Untuk lebih jelasnya, berikut kerangka pikir yang dibuat dalam bentuk bagan:



